

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Gangguan kesehatan gigi sering kali muncul, di antaranya adalah kasus karies gigi. Karies gigi disebabkan oleh Kerusakan struktur jaringan yang berada di area permukaan gigi yaitu email, dentin, dan pulpa (1). Kerusakan gigi menjadi salah satu isu kesehatan yang dominan di kalangan anak-anak. Dampak dari kerusakan gigi jika tidak segera ditangani adalah terhambatnya pertumbuhan (2). Kerusakan gigi pada anak dapat menimbulkan rasa sakit, kesulitan makan, gangguan bicara, dan penurunan harga diri, yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup dan pertumbuhan anak(3).

Usia sekolah, anak-anak melewati fase penting pertumbuhan serta perkembangan yang memengaruhi kebiasaan sampai dewasa (4). Kebiasaan anak dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu aspek kebiasaan yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Anak lebih berisiko seiring bertambahnya usia dalam masalah kesehatan gigi dan mulut. Anak sekolah dengan usia 6 - 7 tahun merupakan masa rentan karena pada usia ini gigi permanen mulai tumbuh (5). Gigi yang baru erupsi serta belum mengalami proses maturasi sempurna, rentan terjadi karies. Anak usia 9-11 tahun termasuk kategori umur yang sedang berada pada fase pertumbuhan gigi bercampur sehingga anak usia ini memiliki risiko karies yang tinggi (6).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2022, mengatakan kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, sekitar 2 miliar individu teridentifikasi menderita karies gigi permanen, termasuk 515 juta anak dengan karies gigi sulung (7). Hasil Survei Kesehatan Indonesia di tahun 2023 menunjukkan, masalah yang sering terjadi adalah karies gigi dengan pembengkakan gusi atau munculnya abses dengan prevalensi sebesar 14%. Masalah karies gigi dengan proporsi tidak menyikat gigi setiap hari 4,37%, sikat gigi 1x sehari 9,5%, sikat gigi 2x sehari 72,5%, waktu sikat gigi yang benar 6,2% (8).

Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS), menyatakan tercatat sekitar 57,6 persen populasi di Indonesia memiliki kasus kesehatan gigi dan mulut. Gangguan kesehatan gigi dan mulut dialami di sejumlah daerah di Indonesia, termasuk kota Semarang dengan derajat kebersihan gigi dan mulut pada level rendah (9). Prevalensi penduduk kota Semarang yang memiliki gigi berlubang sebesar 43,90% dan hanya 3,50% gigi yang ditambal karena gigi berlubang (10). Data puskesmas Banyumanik menyebutkan bahwa terdapat 171 anak dengan gigi berlubang, 22 anak gigi sundulan, 4 anak gigi patah, 20 anak gigi sisa akar, 11 anak memiliki karang gigi dari 570 siswa dari kelas 2 sampai kelas 6 SD.

Berdasarkan data yang ada, terdapat banyak siswa yang memiliki gangguan kesehatan gigi dan mulut, mengharuskan adanya intervensi promotif dan edukatif. Masalah gigi dan mulut pada anak sering dipicu akibat faktor mikrobiologis, konsumsi makanan, kebersihan mulut, cara menggosok gigi, serta kurangnya Pendidikan pada anak mengenai kesehatan gigi dan mulut. Anak usia

sekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlunya kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulut (10). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang biasa dialami anak adalah gigi berlubang, gangguan pertumbuhan gigi, karang gigi, sariawan, dan bau mulut. Masalah ini dapat diatasi melalui promosi atau edukasi kesehatan untuk mendukung pengetahuan dan perubahan perilaku anak (11).

Usia anak sekolah yang rawan terjadi masalah kesehatan gigi dan mulut adalah usia 6 - 12 tahun. Usia ini merupakan masa transisi dari gigi sulung ke gigi permanen. Secara umum, anak usia 6 - 12 tahun memiliki kesadaran yang rendah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Perilaku tersebut disebabkan karena rendahnya pengetahuan sebagai faktor dominan penyebab berbagai gangguan kesehatan gigi pada anak usia sekolah. Dengan demikian, diperlukan pencegahan sedini mungkin agar anak memiliki pengetahuan yang baik dan terhindar dari karies maupun penyakit gigi dan mulut lainnya yang dapat berdampak terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan (12).

Edukasi kesehatan gigi merupakan salah satu upaya terarah untuk menciptakan perubahan kebiasaan seseorang atau sekelompok orang dari perilaku lama yang kurang baik menjadi lebih baik, terutama dalam menjaga kebersihan gigi. Media edukasi yang dapat digunakan antara lain poster, *board game*, pamflet, buku saku, *Pop-up Book*, metode ceramah, dll (13). Penggunaan media yang sesuai pada usia anak sekolah dasar lebih efektif dalam menumbuhkan pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut (14).

Metode edukasi yang digunakan harus memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif. Hal ini dapat membantu anak menghargai pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan dengan usaha mereka sendiri (14). Berdasarkan teori kognitif *Piaget*, anak usia 6-12 tahun mulai berpikir logis tentang objek konkret. Mereka dapat melakukan operasi mental yang melibatkan objek fisik dan situasi nyata (15). *Pop-up Book* menjadi media edukasi yang unik dan menarik karena media ini merupakan buku tiga dimensi. *Pop-up Book* akan membantu anak dalam memahami materi karena terlihat lebih nyata dan mudah dipahami (16).

Lintang, dkk menyebutkan yaitu adanya peningkatan pengetahuan dalam menyikat gigi pada siswa yang disebarkan edukasi dengan memanfaatkan media *Pop-up Book* (17). Sejalan juga dengan studi yang dilakukan Akbar dkk, menyampaikan bahwa penyampaian edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan penggunaan media *Pop-up Book* sangat efektif untuk memperbaiki derajat kesehatan gigi dan mulut serta menurunkan kasus karies kepada siswa (16). Surya GLF dkk., memiliki hasil bahwa Tingkat pengetahuan menggosok gigi responden meningkat menjadi kategori baik. *Project* ini tentang pengaruh Pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media *Pop-up Book* terhadap pengetahuan menggosok gigi pada anak sekolah di SDN 04 Jambangan (18). Edukasi kesehatan gigi dan mulut melalui *Pop-up Book* dibandingkan dengan poster lebih efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas 5 SD Negeri 20 Banda Aceh (19).

. *Project* lokal terbaru sangat terbatas yang mengkaji penggunaan edukasi interaktif seperti *Pop-up Book* pada bidang kesehatan gigi dan mulut pada

usia anak sekolah dasar. Dengan demikian, *Project* ini memiliki celah untuk mengkaji lebih dalam efektivitas media *Pop-up Book* dalam edukasi gosok gigi terhadap peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar, khususnya di SD Islam Diponegoro sebagai bentuk inovasi media edukasi kesehatan yang lebih menarik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Observasi dan pengumpulan data awal yang dilakukan di SD Islam Diponegoro, ditemukan bahwa sebagian besar anak memiliki masalah Kesehatan gigi. Hasil data yang didapatkan dari Puskesmas Banyumanik menyebutkan bahwa terdapat 171 anak dengan gigi berlubang, 22 anak gigi sundulan, 4 anak gigi patah, 20 anak gigi sisa akar, 11 anak memiliki karang gigi dari 570 siswa dari kelas 2 sampai kelas 6 SD. Terdapat 67 anak kelas 3 dengan gigi berlubang, 55 anak kelas 4 dengan gigi berlubang, 50 anak kelas 4 dengan gigi berlubang, 48 anak kelas 5 dengan gigi berlubang, dan 34 anak kelas 5 dengan gigi berlubang. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah menunjukkan bahwa tidak pernah ada edukasi gosok gigi menggunakan *Pop-up Book*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan perlu adanya peningkatan pengetahuan mengenai gosok gigi yang benar dengan media edukasi interaktif seperti media *Pop-up Book* kepada siswa kelas 3 SD Islam Diponegoro.

### **1.3 Tujuan Pelaksanaan *Project***

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum *Project* ini adalah memberikan edukasi tentang gosok gigi yang benar kepada siswa kelas 3 SD Islam Diponegoro dengan menggunakan media edukasi *Pop-up Book*.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Memberikan edukasi kepada siswa tentang gosok gigi yang benar.menggunakan *Pop-up Book*.
- b. Memberikan edukasi kepada siswa mengenai penyebab sakit gigi
- c. Memberikan edukasi tentang makanan penyebab sakit gigi dan penguat gigi
- d. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa kelas 3 SD Islam Diponegoro sebelum dan sesudah penerapan media *Pop-up Book* dalam edukasi gosok gigi.

### **1.4 Manfaat Pelaksanaan *Project***

#### 1.4.1 Bagi Teoritis

Bagi peneliti ini bermanfaat untuk meumbuhkan wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan serta menerapkan media edukasi yang menarik dan interaktif, khususnya dalam bidang kesehatan gigi juga mulut pada anak golongan umur di sekolah dasar. Hasil dari *Project* ini dapat menjadi dasar bagi *Project* selanjutnya terkait inovasi media edukasi kesehatan.

#### 1.4.2 Bagi Praktisi

*Project* ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut serta praktik menggosok gigi yang benar melalui media *Pop-up Book* yang menarik dan mudah dipahami agar anak lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat sejak dini.

#### 1.4.3 Bagi Pendidikan

*Project* ini memberikan kontribusi dalam pengembangan media edukasi yang kreatif dan interaktif di bidang Pendidikan kesehatan. Media akan menjadi referensi bagi guru, tenaga kesehatan, dan sekolah dalam Menyusun edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi dan mulut pada anak golongan umur di sekolah dasar.